

Analisis Wacana Dalam Film “Kita Vs Korupsi”
Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Model Teun van
Dijk pada Film “Kita Versus Korupsi”
 Discourse Analysis of “Kita Vs Korupsi” ‘s Movie
 Qualitative Study with Teun van Dijk pada Analysis Discourse Role of
 “Kita Versus Korupsi” ‘s Movie

¹Julian Adeputra, ²Muthia Umar

*1,2 Prodi Ilmu Jurnalistik Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
 Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
 email: Julian.adeputra@yahoo.com*

Abstract. Film is a medium of mass communication is very important to communicate about a reality that happens in everyday life. Film *Kita vs Korupsi* is the production of cooperation between the Commission, USAID, Transparency International Indonesia, Management Systems International and Cangkir Kopi. Medium films selected to convey the message of anti-corruption as a mass culture or pop culture, movies are considered effective for reaching an audience. By using the theory of Teun Van Dijk, then the purpose of this study focused on the screenplay of the movie "*Kita Vs Korupsi*" segments "Rumah Perkara" and "Aku Padamu" which in terms of structure Macro, superstructure, and microstructure. As well as a review of social cognition and social context influence the making of the scenario in the film "*Kita Vs Korupsi*" segments "Rumah Perkara" and "Aku Padamu". To analyze the scenario in the film "*Kita Vs Korupsi*" segments "Rumah Perkara" and "Aku Padamu" the method used is descriptive method qualitative discourse analysis approach. Data collection techniques done by observation scenario of the movie "*Kita Vs Korupsi*" segments "Rumah Perkara" and "Aku Padamu", as well as collecting a variety of literature, books, and papers related to the research. The survey results revealed, Analysis of text in the movie "*Kita Vs Korupsi*" segments "Rumah Perkara" and "Aku Padamu" which includes Structure Macro used was a campaign against Corruption., Superstructures used using Omnibus and methods of the three rounds as well and five stages. As well as the microstructure is illustrated by a village chief who promises (Rumah Perkara) and a "Calo" in which take into KUA-jualbelikan legality to simplify the process of marriage (Aku Padamu). Social cognition writer strongly influenced by the activity of the corruption that often occurs in these Indonesia country and the spirit within to voice anti-corruption. Social Context scenario is dominated by institutions KPK campaign platform "Anti-corruption and all the people (of the race story ideas, media figures, activists, social media, journalists). And the film is addressed to all levels of society in the country to enrich the values of honesty, and Anti-Corruption.

Keywords: Discourse Analysis, Film, Corruption

Abstrak. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film *Kita VS Korupsi* merupakan produksi kerja sama antara KPK, USAID, Transparency International Indonesia, Management Systems International, dan Cangkir Kopi. Medium film dipilih untuk menyampaikan pesan antikorupsi karena sebagai budaya massa atau pop culture, film dianggap efektif untuk menjangkau khalayak. Dengan menggunakan teori Teun Van Dijk, maka tujuan penelitian ini difokuskan kepada skenario pada film "*Kita Versus Korupsi*" segmen "Rumah Perkara" dan "Aku Padamu" yang ditinjau dari Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro. Serta tinjauan kognisi sosial serta konteks sosial yang mempengaruhi pembuatan skenario pada film "*Kita Versus Korupsi*" segmen "Rumah Perkara" dan "Aku Padamu". Untuk menganalisis skenario pada film "*Kita Versus Korupsi*" segmen "Rumah Perkara" dan "Aku Padamu", metode yang digunakan adalah metode Deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan skenario pada film "*Kita Versus Korupsi*" segmen "Rumah Perkara" dan "Aku Padamu", serta mengumpulkan berbagai literatur, buku, dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil penelitian diketahui, Analisis teks pada film "*Kita Versus Korupsi*" segmen "Rumah Perkara" dan "Aku Padamu" yang meliputi Struktur Makro yang digunakan adalah kampanye Anti Korupsi., Superstruktur yang digunakan menggunakan Omnibus dan metode tiga babak serta dan lima tahapan. Serta Struktur Mikro yang di ilustrasikan oleh seorang Lurah yang mengumbar janji (Rumah Perkara) dan seorang "Calo" di KUA yang memper-jualbelikan legalitas untuk mempermudah proses pernikahan (Aku Padamu). Kognisi sosial penulis sangat dipengaruhi oleh aktifitas korupsi yang sering terjadi di negara Indonesia ini dan semangat dalam diri untuk menyuarakan anti korupsi. Konteks Sosial skenario didominasi oleh lembaga KPK dalam program kampanyenya "Anti korupsi dan semua masyarakat (dari lomba ide cerita, tokoh media, aktivis, media sosial, jurnalis). Dan film ini ditujukan

kepada seluruh lapisan masyarakat di tanah air dengan menyemarakkan nilai-nilai kejujuran, dan Anti Korupsi.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Film, Korupsi

A. Pendahuluan

Korupsi bukanlah isu yang baru dikenal di kalangan masyarakat. Namun ironisnya, meski beragam upaya dan wacana terus diluncurkan untuk memerangi korupsi, praktik korupsi tetap berlangsung bahkan ada indikasi meningkat. Para penindak korupsi seperti KPK, kerap menghadapi situasi dilematis akibat masih ada keengganan sejumlah pihak untuk menghentikan atau menindak pelaku korupsi secara tegas. Padahal, publik sendiri punya sikap penolakan yang jelas karena termasuk pihak yang paling dirugikan akibat merebaknya korupsi.

Korupsi sudah tidak bisa lagi ditindak melalui beragam anjuran atau himbuan. Untuk bisa mengurangi angka korupsi perlu ada strategi baru dalam menghimpun kekuatan massa, tak lain dengan meyakinkan publik sekaranglah saatnya publik selaku warga/orang ‘biasa’, yang jumlahnya justru mayoritas dari bangsa Indonesia—untuk memberdayakan diri dan mulai lebih pro aktif untuk menghentikan mata rantai korupsi.

Perang melawan korupsi harus diawali dari diri sendiri (baca: setiap orang ‘biasa’ di Indonesia). Bekal untuk peperangan itu bisa bermula dari rumah dan dilanjutkan di ruang-ruang belajar seperti sekolah dan pergaulan sehari-hari.

Selama ini korupsi tidak hanya dilakukan oleh pejabat negara yang berpangkat tinggi, tetapi korupsi juga dilakukan oleh pejabat-pejabat “kecil” di daerah terpencil, Calo, guru, bahkan anak sekolah. Seperti film pendek yang berjudul “Kita vs Korupsi” ini.

Di dalam film “Kita vs Korupsi” ini terdapat 4 segmen cerita (omnibus), yakni judul yang berbeda dan garapan sutra dara yang berbeda pula namun memiliki 1 benang merah yang sama yaitu “Kita versus Korupsi” diantaranya :

1. “Rumah Perkara” sutradara **Emil Herardi**.
2. “Aku Padamu” sutradara **Lasja Fauzia Susatyo**.
3. “Selamat Siang, Risa!” sutradara **Ine Febriyanti**.
4. “Psssttt... Jangan Bilang Siapa-Siapa” sutradara **Chairu Nissa**.

“Kita Versus Korupsi” merupakan film Indonesia yang dirilis pada 26 Januari 2012. Film ini dibintangi antara lain oleh Teuku Rifnu Wikana, Rangani Puspandya, Nicholas Saputra, Revalina S Temat, Ringgo Agus Rahman, dan Tora Sudiro. Film ini dibuat untuk “penyuluhan” masalah korupsi di sekolah-sekolah.

Film yang dirilis secara non komersial ini merupakan produksi bersama Transparency International Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi, Management Systems International, USAID, dan Cangkik Kopi. Pemutaran film dalam rangka kampanye akan dilakukan oleh institusi Transparency International Indonesia dan permohonan pemutaran film ini dapat dilakukan dengan menghubungi institusi Transparency International Indonesia.

B. Landasan Teori

Komunikasi Massa

Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik).

Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*, yang artinya media massa yang dihasilkan oleh teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa (Nurudin, 2007:4).

Definisi komunikasi massa dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy (2008: 50), yaitu sebagai berikut :

“Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator. Dengan demikian, maka jelas bahwa komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya “satu arah” (*one way traffic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator, tidak diketahuinya apakah pesan itu diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikasi.”

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, surat kabar dan majalah, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film yang ditayangkan di gedung-gedung bioskop. Selain itu film juga merupakan media komunikasi massa yang membungkus pesan dari sutradara sebagai komunikator terhadap penonton sebagai komunikan.

Ada dua hal tentang definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito, yakni:

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya, dapat berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, dan film (Ardianto, et. al. 2007:6).

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa mempunyai komunikan yang tidak hanya besar dalam jumlah, tetapi juga memiliki sifat yang heterogen, terdiri dari orang-orang berbeda dalam banyak hal, perbedaan tersebut dapat berupa usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jenis kelamin, agama, adat istiadat dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari jenis media massa yang hadir di masyarakat, tentunya membuat berbagai macam pilihan untuk menentukan mana media yang cocok untuk dirinya.

Ahli komunikasi lainnya, Charles R. Wright mengemukakan definisi komunikasi massa, yakni :

Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada khalayak yang *relatif* besar, *heterogen* dan *anonim*; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar. (Ardianto, et. al. 2007:4).

Pengertian Film

Film merupakan salah satu jenis media massa yang unsur utama film adalah untuk menghibur yang biasanya film juga sering terkandung banyak unsur pembantu seperti pendidikan dan unsur nilai, dimana film pada umumnya menggambarkan fenomena dalam setiap kehidupan sehari-hari, yang bisa menyadarkan masyarakat bagaimana perilaku sosial masyarakat pada jamannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, tahun 1996, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan bioskop).

Berbeda dengan istilah film menurut Ardianto, et. al, dalam buku *Komunikasi Massa suatu Pengantar*, bahwa:

Film adalah suatu karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah suatu karya seni, industri film merupakan bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto, et. al. 2007 : 143).

Meski pun pada kenyataannya film adalah bentuk karya seni dan industri film, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa film merupakan bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali demi uang dan keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Sedangkan di Amerika, pada saat yang bersamaan, Edwin S. Porter menghasilkan dua film, *The Life of an American Fireman* dan *The Great Train Robbery* (1903). Film yang hanya berlangsung selama 11 menit itu benar-benar sukses. (Effendy, 2003 : 202).

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika Serikat, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul "*Birth of a Nation*" dan pada tahun 1916 film "*intolerance*", yang kedua-duanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu "*grammar*" dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa diantaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh porter dalam filmnya *The Great Train Robbery* (Effendy, 2003 : 202).

Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut David Williams metode kualitatif, adalah: "Pengumpulan data pada suatu latar belakang alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2006:5). Pengertian ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar belakang yang alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh seseorang yang tertarik terhadap suatu persoalan atau masalah secara alamiah untuk dapat melakukan penelitian.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai, "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik" (Moleong, 2001:3).

2. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Model Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu : teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

<p>Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati Dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p>Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, Isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati Dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>

Gambar 3.1 Model Analisis Wacana 3 Dimensi Teun A. Van Dijk

Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita, yang melibatkan kognisi individu dari wartawan atau redaktur. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur. Namun, dalam analisis ini penulis tidak membahas ketiga dimensi tersebut. Penulis hanya fokus pada analisis teks saja.

Penelitian ini adalah jenis penelitian *deskriptif-kualitatif* dengan dasar penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan penyajian. Oleh karena sifatnya berhubungan dengan kata-kata dan perilaku orang, maka pendeskripsian menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih jelas atas masalah yang dibahas. Proses interpretasi dilakukan, yaitu menafsirkan data guna mengungkapkan makna-maknanya sebagai bagian dari analisis.

C. Hasil Pembahasan

Film ini memberi pelajaran untuk kita bahwa :

1. Pengangguran yang masih menjadi masalah besar negara kita. Lapangan kerja yang ada sedikit, dalam perekrutan pun harus melalui penyogokan membuat negara ini makin terpuruk. Persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan khususnya PNS membuat perilaku koruptor pun terjadi di mana - mana. Banyak orang yang menyogok untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan. Bagi mereka yang jujur harus siap untuk tersingkirkan dan tidak mampu berbuat apa-apa.
2. Para kaum muda harusnya mengkritisi setiap barang mewah yang di berikan oleh orang tua mereka seperti tokoh Laras yang ada di film ini. Berusaha untuk

bersikap jujur sedini mungkin akan membantu mengurangi perilaku korupsi yang sudah mengakar di tengah masyarakat. Namun yang terjadi saat ini kaum muda malah bangga memamerkan barang yang mereka miliki tanpa tahu dari uang halal atau haram barang itu dibeli.

3. Korupsi ada di mana-mana, mengakar di masyarakat ada di setiap tempat, dari hal-hal yang kecil dan selama ini kita meremehkannya. Saat ini korupsi bisa terjadi di kantor KUA, lurah atau dirumah kita sekalipun. Kita geram melihat perilaku para koruptor di televisi namun kita dengan gampang melakukan korupsi itu sendiri. Untuk memberantas korupsi mulailah dari hal yang paling kecil. Mungkin kita tidak mampu menyelesaikan kasus-kasus korupsi yang besar, tapi dapat kita kurangi dengan mulai berperilaku bersih dan jujur dari diri sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai “*Analisis Wacana dalam Film Kita Versus Korupsi pada segmen ‘Rumah Perkara’ dan ‘Aku Padamu,’*” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis wacana film “Kita Versus Korupsi” dilihat dari Teks.
Struktur Makrodalam film “Rumah Perkara”, yaitu “Bahwa memberikan berbagai pelajaran untuk kita agar selalu memenuhi janji dan amanah yang kita pegang(konsisten)” dalam kondisi dan situasi apapun. Hingga tidak merugikan masyarakat, keluarga dan dirinya sendiri”. Sedangkan Struktur Makrodalam film “Aku Padamu” yaitu “Untuk memberantas korupsi mulailah dari hal yang paling kecil serta berperilaku bersih dan jujur dari diri sendiri. Superstruktur (Alur) yang digunakan pada film “Rumah Perkara” adalah alur Campuran yaitu. Dengan tiga tahap (*three stage teori*) yaitu: *Opening*, Babak Tengah dan Babak Akhir. Sedangkan Superstruktur (Alur) yang digunakan pada film “Aku Padamu” adalah alur Campuran 32 struktur yang digunakan oleh penulis adalah 5 tahapan alur cerita, Yakni; *Exposition, Complication, Rising Action, Turning Point*, dan *Resolution*. Struktur Mikroyang terdapat dalam film “Rumah Perkara”, yaitu: Dengan ilustrasi seorang lurah di pedesaan dengan gaya bahasa khas pedesaan di Jawa Barat. Penulis skenario ingin menyampaikan bahwa institusi ekstraktif tak memberikan program pembangunan yang memfasilitasi kemajuan masyarakat: pengetahuan, peningkatan kapasitas sosial, infrastruktur ekonomi yang dibutuhkan. Hingga merugikan semua masyarakat dan keluarganya sendiri. Sedangkan Struktur Mikro yang terdapat dalam film “Aku Padamu”, yaitu : dengan ilustrasi tentang Laras yang tidak bangga dengan perilaku koruptor ayahnya dan tumbuh menjadi gadis yang berusaha selalu bersikap jujur. Sifat jujur Laras timbul karena kehadiran figur guru honorer yang selalu mengajarkan muridnya untuk berperilaku jujur dengan pepatah “Kamu cerminan rumahmu” yang membekas di hati sang gadis hingga dia tumbuh dewasa.
2. Analisis wacana film “Kita Versus Korupsi” dilihat dari Kognisi Sosial.
Skema yang digunakan penulis pada film “Rumah Perkara” adalah skema peran dan skema peristiwa. Peranan tokoh-tokoh pada film “Rumah Perkara” ini merupakan skema peran yang berdasarkan kasus-kasus yang sering terjadi di media televisi Indonesia. Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Oleh karena itu kognisi sosial penulis sangat dipengaruhi oleh aktifitas korupsi yang sering terjadi di negara

Indonesia ini. Sedangkan Pada film "Aku Padamu" yaitu skema Peristiwa. Pengaruh kognisi sosial pada penulis "Aku Padamu" ini adalah peristiwa yang terjadi di sekelilingnya di mana prakti korupsi sudah mengakar di masyarakat disetiap tempat, dari hal –hal yang kecil. Sepertidikantor KUA, lurah atau dirumah kita sekalipun. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis dalam pembuatan sekenario film yang ingin dimunculkan pada film "Aku Padamu" yang mempengaruhi memori dan pembuatan skema penulisan.

3. Analisis wacana film "Kita Versus Korupsi" dilihat dari Konteks Sosial. Dilihat dari Konteks Sosial film "Kita Versus Korupsi" pada segmen "Rumah Perkara" dan "Aku Padamu" mempunyai persamaan secara praktik kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana kepada kedua film tersebut. Dilihat dari Praktik kekuasaan film "Kita Versus Korupsi" independen ini berada di bawah naungan KPK dan TII. Pembuatan sekenario pun melibatkan Lembaga KPK itu sendiri dalam program kampanyenya dan semua masyarakat yang dimulai dari lomba ide cerita pada September 2011, dilanjutkan dengan kegiatan *workshop* pengembangan cerita (skenario) hingga rangkaian diskusi dengan banyak tokoh media, aktivis media sosial, jurnalis yang sadar akan bahayanya tindakan korupsi. Dilihat dari akses yang dipengaruhi 'Kita Vs Korupsi' ini bukanlah film komersil. "Film ini bisa dinikmati dan membawa semangat baru di generasi muda untuk membangun negeri yang dicintai." Film layar lebar "Kita versus Korupsi" sengaja dibuat KPK sebagai bentuk kampanye untuk mencegah praktek suap dan kolusi yang masih marak di berbagai instansi pemerintahan maupun swasta.

Daftar Pustaka

- Alo, Liliweri. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Alo, Liliweri. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung.
- Palapa, M. O. dan Atang Syamsudin. 1983. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Fikom Unpad.